



Pemetaan Potensi Desa Pedalaman Menuju Desa Wisata di Negeri Huauulu Kabupaten Maluku Tengah

Mapping the Potential of Inland Villages to Tourism Villages in Huauulu Village, Central Maluku Regency

Nurlaila Sopamena¹, Tria Ina Utari^{2*}, Gamar Assagaf³, Syah Awaluddin
Uar⁴, O. Z. S. Tihurua⁵, Nurwafiah Marda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

*Email: tria.ina.utari94@gmail.com²

Abstract: *Inland villages have the potential to become tourist villages as a means of promoting local products and improving the rural economy. A tourism village that is developed that pays attention to the concept of sustainable tourism will be beneficial for the continuity of the present, the future, especially the surrounding community and tourists. The service activity was carried out on June 28 – July 2 2022 with 10 indigenous people of Huauulu Country, Central Maluku. The purpose of this service is to 1) analyze the need to become a tourist village, 2) explore the problems of the indigenous people of Huauulu Country and the obstacles to becoming a tourist village. The results show that 1) The King and traditional elders of Huauulu Country welcome it when it becomes a tourist village. Huauulu country has high potential to become a tourist village, both historical tourism, nature tourism, and cultural tourism. 2) Problems related to a) Human resource development, especially the improvement of competence and expertise, which is still minimal. b) the location of the state of huauulu has not been mapped properly, so the extent and potential of nature are not yet known. c) the status of trust is a fundamental problem in the country of huauulu, namely the difficulty of accessing education for adherents of faith, both basic education to higher education in urban areas.*

Keywords: *Outback, Village, Tourism*

Abstrak: Desa pedalaman memiliki potensi menjadi desa wisata sebagai sarana promosi produk lokal dan peningkatan ekonomi pedesaan. Desa wisata yang dikembangkan yang memperhatikan konsep *sustainable tourism* akan bermanfaat bagi kelangsungannya masa kini, masa depan, terutama masyarakat sekitar dan wisatawan. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 28 Juni – 2 Juli 2022 bersama 10 orang masyarakat adat Negeri Huauulu, Maluku Tengah. Tujuan pengabdian ini ialah untuk 1) Menganalisis kebutuhan menjadi desa wisata, 2) Menggali permasalahan masyarakat adat Negeri Huauulu dan hambatan menuju desa wisata. Hasilnya menunjukkan bahwa 1) Raja dan tetua adat Negeri Huauulu menyambut baik bilamana menjadi desa wisata. Negeri Huauulu memiliki potensi tinggi menjadi desa wisata baik wisata sejarah, wisata alam, serta wisata budaya. 2) Permasalahan terkait a) Pengembangan SDM terutama peningkatan kompetensi dan keahlian yang masih minim. b) lokasi negeri huauulu belum terpetakan dengan baik, sehingga luas dan potensi alam belum diketahui c) Status kepercayaan menjadi permasalahan mendasar di negeri huauulu yakni sulitnya akses pendidikan bagi penganut kepercayaan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di perkotaan.

Kata kunci: *Pedalaman, Desa, Wisata*



PENDAHULUAN

Pengembangan desa pedalaman menjadi desa wisata merupakan salah satu langkah mempromosikan potensi dan kekhasan suatu desa. Pengembangan desa perlu memperhatikan kelebihan dan kelemahan desa sesuai karakteristiknya. Dalam hal ini penduduk lokal menjadi subjek dalam pengembangan wisata di pedesaan. Namun karakteristik masyarakat pedesaan memiliki homogeny dalam hal mmata pencaharian, budaya, sikap dan tingkah laku (Roucek dan Warren, 1995). Sehingga proses penggalian potensi desa pedalam menjadi desa wisata sebagian dititik beratkan pada SDM di pedesaan, seperti pandangan yang sempit, ketergantungan dan curiga terhadap pemerintah/tamu asing, familisme, enggan terhadap ide/inovasi baru, supernatural, keinginan yang rendah, pandangan yang terbatas pada dunia luar, empati yang rendah (Rogers, 1987) Pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah yakni setiap Kabupaten perlu mencanangkan pengembangan desa wisata demi peningkatan PAD dengan menggali potensi desa. (Undang – Undang Republik Indonesia, 2009)

Pariwisata pedesaan berbeda dengan pariwisata perkotaan terutama dalam hal objek yang ditawarkan, lokasi, fungsi, skala, maupun karakter masyarakatnya. Hal ini menjadi konsekuensi dalam perencanaan dan pengembangan aspek sehingga layak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait. Pengembangan desa pedalaman menjadi desa wisata yang berkelanjutan dirasa penting terutama melihat pertimbangan struktur ekonomi pedesaan yang kurang menguntungkan.

Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkanya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. (Priasukmana, 2001). Namun, secara kriteria desa wisata, tidak semua pedesaan memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata (Muliawan, 2008).



Dalam pengembangan desa pedalaman menuju desa wisata terdapat beberapa alternatif pariwisata salah satunya ialah *sustainable tourism*. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip pengelolaan seperti (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan (Muliawan, 2008).

Desa/Negeri Huaulu memiliki karakteristik penduduk yang masih memegang erat tradisi, kepercayaan dan budaya yang asli. Perkiraan penduduk Negeri Huaulu masih menganut 90 % agama kepercayaan, 8% Kristen, dan 2% islam. Namun beragam permasalahan seperti fasilitas penunjang seperti homestay, kompetensi dan keahlian pengelolaan SDM, akomodasi dll merupakan syarat tertentu yang wajib dipertimbangkan dalam pengembangan menuju desa wisata. Desa/Negeri Huaulu termasuk daerah hukum adat, yakni mengandung subjektifitas yang kuat (Boas, 1955).

Desa pedalaman menuju desa wisata yang berkelanjutan perlu secara kreatif memperhatikan pengembangan identitas desa terutama memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan permasalahan desa yang berkaitan dengan krisis ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan lain-lain dalam kaitannya dengan pengembangan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada negeri huaulu dengan jumlah 10 orang pada tanggal 28 Juni–2 Juli 2022. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan seperti pengaturan schedule waktu pertemuan bersama masyarakat adat, penyiapan materi desa wisata, diskusi permasalahan dan hambatan desa. Adapun materi yang



disampaikan dalam pelatihan ialah terkait pemetaan. Tahapan pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Diskusi yakni melalui metode diskusi sehingga terbentuk interaksi antara pemeta, raja, dan masyarakat adat negeri huaulu dalam rangka memecahkan masalah dan menggali permasalahan yang ada. Sehingga diketahui kebutuhan pengembangan desa pedalaman menjadi desa wisata negeri huaulu
- b. Tanya jawab melalui metode Tanya jawab sehingga membentuk kesepahaman dan membangun interaksi antara pemeta, raja, dan masyarakat adat negeri huaulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat adat negeri huaulu, menggali permasalahan masyarakat adat dan hambatan menuju desa wisata. Berikut ini beberapa dokumentasi dari pelaksanaan pengabdian secara offline terhadap masyarakat adat negeri huaulu:



Gambar 1. Diskusi bersama Raja Negeri huaulu



Menganalisis kebutuhan masyarakat adat desa wisata negeri huaulu, menjadi awal pemetaan perlunya pengembangan desa wisata. Negeri Huaulu dipimpin oleh raja negeri atas pemberian mandat yaitu Bapak Muhammad Rifai Puraratuhu sejak tahun 2009 hingga kini.



Gambar 2. Rumah adat khas Negeri Huaulu

Salah satu kekhasan desa pedalaman negeri huaulu ialah bentuk rumah adat yang dihuni oleh masyarakat setempat. Desa yang letaknya dijalur pendakian Gunung Binaiya ini menjadi track yang dilewati oleh para pendaki baik pendaki lokal maupun mancanegara. Permasalahan yang kemudian timbul ialah luas wilayah negeri huaulu yang belum masyarakat adat ketahui. Hal ini sesuai dengan penyampaian Raja Negeri bapak Muhammad Rifai Puraratuhu, "... kami sendiri tidak tahu sampai dimana batas Negeri Huaulu. Perbatasan dan luas wilayah negeri ini sangat penting kami ketahui terutama untuk kelangsungan negeri ini."

Pembangunan rumah adat huaulu dilakukan secara gotong royong. Nilai-nilai kebersamaan tersebut masih dijaga kesakralannya. Hal ini juga dilakukan baik pada rumah yang baru maupun renovasi yang rusak. Menurut Warren, Kehidupan Pedesaan jauh menekankan pada kekeluargaan (Roucek dan Warren, 1995). Hal ini juga sesuai dengan penyampaian raja negeri sesaat kedatangan para tetua adat



dilokasi diskusi yakni rumah raja negeri huaulu bapak Muhammad Rifai Puraratuhu.

Rumah adat ini juga disebut sebagai Baileu yakni rumah adat Negeri yang difungsikan sebagai tempat rapat negeri, pelantikan Raja, tempat diadakannya tradisi adat negeri dan pertunjukan tarian negeri seperti tarian cakalele dan tarian maku-maku serta tempat berkumpulnya anak-anak negeri Huaulu. Masyarakat dalam mendirikan hunian dan permukimannya masih sangat berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan menterjemahkan pandangan hidup mereka dalam membentuk hunian dan permukiman (Nuraini, 2004).



Gambar 3. Pintu utama Negeri Huaulu, Jalur Pendakian



Gambar 4. Serah terima bersama Raja Negeri Huauulu, ibu raja, dan tetua adat Negeri Huauulu

Adapun hasil dari kegiatan tersebut terlihat bahwa raja dan masyarakat adat negeri huauulu sangat menyambut baik kegiatan pemetaan di Negeri Huauulu. Menganalisis kebutuhan Raja dan tetua adat Negeri Huauulu menyambut baik bilamana menjadi desa wisata. Negeri Huauulu memiliki potensi tinggi menjadi desa wisata baik wisata sejarah, wisata alam, serta wisata budaya. Permasalahan yang menjadi kendala raja negeri dan masyarakat adat ialah a) pengembangan SDM terutama peningkatan kompetensi dan keahlian yang masih minim. SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata (Evans, Nigel & Stonehouse, 2003). Upaya berkesinambungan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dapat melalui pendidikan, latihan, dan pembinaan (Silalahi, 2000). b) lokasi negeri huauulu belum terpetakan dengan baik, sehingga luas dan potensi alam belum diketahui c) status kepercayaan menjadi permasalahan mendasar di negeri huauulu yakni sulitnya akses pendidikan bagi penganut kepercayaan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di



perkotaan. Hal ini dikarenakan kolom agama/kepercayaan dalam KTP masyarakat adat negeri Huaulu. Perubahan administrative ini tidak diikuti dengan kebijakan/sistem pendidikan yang ada di luar daripada Negeri Huaulu bagi masyarakat adat yang ingin melanjutkan pendidikan. Pendidikan kepercayaan berdasarkan Permendikbud 27/2016 perlu dirumuskan dengan memberikan penjelasan khusus terkait Pendidikan agama dan kepercayaan (Mu'ti, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pemetaan potensi desa pedalaman menuju desa wisata di Negeri Huaulu diketahui bahwa Raja dan tetua adat Negeri Huaulu menyambut baik bilamana menjadi desa wisata. Negeri Huaulu memiliki potensi tinggi menjadi desa wisata baik wisata sejarah, wisata alam, serta wisata budaya. Permasalahan terkait a) Pengembangan SDM terutama peningkatan kompetensi dan keahlian yang masih minim. b) lokasi negeri huaulu belum terpetakan dengan baik, sehingga luas dan potensi alam belum diketahui c) Status kepercayaan menjadi permasalahan mendasar di negeri huaulu yakni sulitnya akses pendidikan bagi penganut kepercayaan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boas, F. (1955). *Primitive Art*. Dover Publications, Inc.
- Evans, Nigel, D. C. & G., & Stonehouse. (2003). *Strategic Management for Travel and Tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Mu'ti, A. (2022). Pendidikan Kepercayaan dalam RUU Pendidikan - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://www.uinjkt.ac.id/pendidikan-kepercayaan-dalam-ruu-pendidikan/>
- Muliawan. (2008). *Manajemen Strategik dalam Organisasi*. MedPress.
- Nuraini, C. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Gajah Mada University Press.
- Priasukmana, S. dan R. M. M. (2001). *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi.
- Rogers, E. M. dan F. F. S. (1987). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional.
- Roucek dan Warren. (1995). *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara.

E-ISSN : 2828-7096

P-ISSN : 2962-9888

Jurnal MANGENTE, Vol. 2, No.1, November 2022



Silalahi, B. (2000). “Manajemen Sumberdaya Manusia”. Sekolah Tinggi Ilmu
Manajemen LPMI.

Undang – Undang Republik Indonesia. (2009). No 22 tentang kepariwisataan.